

LITERASI DIGITAL: PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BIMBEL GKY PURI INDAH DALAM MEMBUAT MATERI AJAR DIGITAL BERBASIS LMS

Stella Stefany¹, Pincanny G. Poluan², Azalia Gerungan³

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Pelita Harapan

³Universitas Pelita Harapan

stella.stefany@uph.edu , pincanny.poluan@uph.edu , azalia.gerungan@uph.edu

Abstrak

Di tengah pandemi COVID 19, berbagai institusi pendidikan dengan sumber daya yang cukup, mampu menghadirkan ragam pemanfaatan teknologi pendidikan. Namun, penyelenggara pendidikan dalam skala kecil, seperti Bimbel, secara khusus yang berada pada daerah marginal harus bertahan untuk dapat tetap menyediakan pembelajaran. Hal ini menjadi peluang bagi Prodi PJJ Ilmu Komunikasi UPH untuk memberikan pelatihan peningkatan kompetensi literasi digital untuk mengembangkan materi ajar digital kepada 31 guru dalam jaringan Bimbel di bawah naungan GKY Puri Indah yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Survey pra kegiatan dilakukan untuk mengukur kesiapan belajar peserta. Hasil pengolahan data mengindikasikan korelasi positif yang kuat antara penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) dan kesiapan peserta dalam kegiatan pembelajaran berbasis daring (*Online Learning Readiness*) $r(31) = .682, p < 0.000$. Evaluasi kegiatan dilakukan secara komprehensif dan diserahkan kepada pengurus Bidang Misi GKY Puri Indah dalam bentuk laporan. Program ini merupakan satu dari rangkaian program PKM yang terjadwal dan telah disepakati oleh penyelenggara dan mitra dalam bentuk MoU. Pada setiap sesinya, setiap aktivitas kegiatan pelatihan akan terekam pada LMS yang secara khusus dikembangkan untuk kegiatan PkM ini. Sambil menunggu jadwal kegiatan di bulan berikutnya, peserta diminta untuk mengerjakan berbagai aktivitas dengan tenggat waktu tertentu yang dapat diakses melalui situs belajardaring.uph.edu.

Kata Kunci : literasi digital, *online learning readiness*, *technology acceptance model*, materi ajar digital

PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran 2020/2021 pada Masa Pandemi COVID-19 (Kemdikbud RI, 2020), dapat diketahui bahwa pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021, secara serentak tidak dilakukan di seluruh wilayah Indonesia.

Pembelajaran jarak jauh dengan sistem *online* atau daring menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh satuan pendidikan agar proses belajar dan mengajar dapat tetap berlangsung selama pandemi COVID-19. Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Banyak kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring, contohnya adalah tidak terikat ruang dan waktu (Pangondian et al., 2019). Oleh karena pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri (Jamaluddin et al., 2020), maka perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh mengakibatkan munculnya berbagai tantangan dan masalah baik untuk pengajar maupun untuk pelajar. (Jamaluddin et al., 2020)

Salah satu masalah yang muncul dari sisi pengajar adalah kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan yang ada; secara khusus berkaitan dengan penerimaan mereka terhadap teknologi yang menjadi sarana pembelajaran daring saat ini. Studi menyebutkan bahwa tenaga pendidik belum siap menghadapi perubahan memasuki kondisi *concurrent* seperti saat ini (Djamaris et al., 2012). Banyak pihak yang pada akhirnya mempertanyakan kualitas pendidikan di tengah ketidaksiapan tenaga pendidik ini (Scherer et al., 2021). Jika tenaga pendidik di kota-kota besar saja tidak siap dengan digitalisasi pendidikan, pertanyaannya adalah bagaimana dengan

tenaga pendidik yang mengabdikan dirinya di daerah tertinggal?

GKY Puri Indah, sebagai Mitra PKM, memiliki bimbingan belajar (bimbel) di berbagai daerah tertinggal di Indonesia. Permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra antara lain: (1) Guru-guru yang ditempatkan pada berbagai bimbingan belajar di bawah naungan pelayanan sub bidang Misi GKY Puri Indah memiliki latar belakang pendidikan sebagai Sarjana Teologi. Perannya sebagai guru memerlukan kompetensi tambahan dalam berbagai bidang pengajaran; (2) Lokasi bimbel yang kebanyakan terletak di daerah terpencil menjadi salah satu faktor keterbatasan akses untuk mendapat pendidikan atau pelatihan guru secara holistik dari sumber ajar yang kompeten dan profesional; dan (3) Keterbatasan pengelola untuk membuat *framework* peningkatan kemampuan guru, perencanaan pengembangan karir guru dan pembuatan SOP untuk modul ajar. Berangkat dari tiga permasalahan utama tersebut, maka kegiatan PkM ini pun direncanakan dan dilaksanakan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini pun dirancang dan diaplikasikan dengan didasari metode *Gagne's nine events of instructions*, agar dapat terlaksana secara efektif untuk menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

Kegiatan ini dilangsungkan secara daring dengan menggunakan platform webinar ZOOM. Selama berjalannya acara, pelaksana menggunakan juga fitur *breakout rooms* untuk membagi peserta ke dalam tiga kelompok kecil. Sedangkan secara teknis, kegiatan ini menerapkan metode *Gagne's nine events of instructions* yang meliputi 9 tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pada gambar 1.



Gambar 1. Gagne’s Nine Events of Instruction (Gagne et al., 2005)

Gaining Attention

Dalam upaya mencapai proses pembelajaran yang efektif, maka diperlukan tahap ini untuk dapat memusatkan perhatian peserta kepada kegiatan ini (Ngussa, 2014, hal. 192). Oleh karena itu, di dalam kegiatan ini, pembicara memulai dengan sesi *ice breaking* yang berisikan sesi perkenalan diri pelaksana acara dan juga masing-masing peserta. Upaya ini dilakukan agar dapat menyediakan waktu kepada setiap peserta untuk berbicara dan, yang terutama, memperoleh perhatian mereka. Slavin (2009 dikutip dalam Ngussa, 2014) mengusulkan beberapa cara yang dapat diambil untuk mengambil perhatian peserta; salah satunya adalah menginformasikan pentingnya sesi yang akan segera berlangsung (hal. 192). Maka, sesaat setelah sesi *ice breaking* ini berakhir, pembicara kembali menekankan topik kegiatan dan secara eksplisit meminta perhatian peserta untuk sesi berikutnya - sosialisasi tujuan kegiatan.

Inform Learners of Objectives

Pada tahap ini, pembicara menjelaskan kepada peserta tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran di dalam kegiatan ini. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam berbagai bidang, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan; (2) untuk memahami cara menggunakan media digital sebagai sumber referensi yang dapat memperkaya bahan ajar mereka, agar

kemudian dapat memberikan dampak signifikan kepada peserta didik yang mereka ajar; (3) untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar; (4) untuk mengembangkan kompetensi dan karir guru bimbingan belajar (bimbel) di waktu yang akan datang. Tujuan ini disampaikan di tahap awal agar peserta dapat menilai pencapaian yang dirinya raih berdasarkan tujuan-tujuan tersebut (Slavin, 2011 dikutip dalam Ngussa, 2014, hal. 192). Selain tujuan itu, tujuan sederhana seperti rundown acara pun disampaikan seperti yang dirangkum dalam Tabel 1. Hal ini diharapkan agar peserta terinformasi dengan baik apa yang akan mereka jalani dalam rangkaian kegiatan ini.

Tabel 1. Rundown Kegiatan Pelatihan

Waktu	Kegiatan
08.00 - 08.10	Perkenalan tim UPH
08.10 - 08.30	Perkenalan peserta (@ 30 detik)
08.30 - 08.45	Materi 1 (Sesi 1)
08.45 - 09.45	Breakout room: - Forum Diskusi (30 menit) - Akses Moodle (20 menit) - Menulis forum diskusi di Moodle (10 menit)
09.45 - 10.00	Break
10.00 - 10.15	Materi 2 (Sesi 2)
10.15 - 10.25	Breakout room: Aktivitas 2 (Find the word)
10.25 - 10.40	Materi 3 (Sesi 3)
10.40 - 11.00	Materi 4 (Sesi 4)
11.00 - 11.20	Breakout room: Aktivitas 3 (Fill in the blanks)
11.20 - 11.45	Q & A
11.45 - 12.00	Closing: Absensi dan dokumentasi

Prior Learning

Para peserta di dalam kegiatan ini merupakan pendidik yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia dengan latar belakang pendidikan paling banyak adalah teologi (profil peserta secara detail akan dijelaskan di bab selanjutnya – Hasil dan Pembahasan). Dengan latar belakang tersebut, maka pembicara dapat

mengimplementasikan tahap ini. Untuk mampu menguasai pembelajaran baru, terdapat tiga faktor yang dianggap penting untuk dipenuhi menurut Ngussa (2014) yang dapat diterapkan dalam kegiatan ini, yaitu: peserta di kegiatan ini sudah memiliki pengalaman sebagai pendidik, pembicara sudah menginformasikan kepada peserta keterkaitan materi dengan latar belakang mereka, dan maka peserta dapat coba mengaitkan materi yang mereka terima di kegiatan ini dengan latar belakang yang mereka sudah miliki. Barulah setelah tahap ini dipenuhi, pembicara kemudian masuk ke dalam penjelasan materi.

Present Content

Pada tahap ini, penyampaian materi tidak hanya dilakukan satu arah dengan waktu yang lama, melainkan dikemas dalam sebuah rangkaian acara yang di dalamnya juga melibatkan tahap-tahap lain dalam *Gagne's nine events of instructions*, yaitu: *Providing Learning Guidance*, *Eliciting Performance*, dan *Providing Feedback*.

Seperti yang terlihat di dalam *rundown* (Tabel 1), kegiatan ini juga terdiri dari beberapa sesi *breakout room*. Di dalam setiap sesi tersebut peserta akan melakukan kegiatan dengan didampingi oleh masing-masing fasilitator, untuk mendorong mereka mempraktekkan secara langsung materi yang sudah diajarkan; hal ini diterapkan dalam upaya meningkatkan kemungkinan pembelajaran yang bersifat permanen di setiap peserta (Ngussa, 2014, hal. 193). Kegiatan praktik yang dilaksanakan di sini menggunakan media pembelajaran daring yaitu *Learning Management System* (LMS). Dengan begitu, kegiatan ini mendukung peserta untuk meningkatkan literasi digital mereka dengan mengenal dan membiasakan diri menggunakan LMS.

Setiap sesi latihan tersebut di atas tentu diawali dengan penyampaian materi oleh pembicara dimana instruksi setiap kegiatan juga disampaikan dengan jelas pada tahap tersebut. Berkaitan dengan pemberian arahan tersebut, kehadiran fasilitator di setiap *breakout room* juga merupakan teknik yang dirancang agar peserta dapat memahami dengan jelas setiap instruksi yang ada dan, khususnya, memahami korelasi antara apa yang mereka sudah ketahui dengan yang sedang dipelajari. Lebih dari itu, fasilitator juga dengan langsung memberikan

feedback yang juga ditujukan untuk menunjang pembelajaran peserta. Akan tetapi, teknik dan tata cara pembelajaran di atas tidak akan lengkap tanpa adanya evaluasi – dalam bentuk penilaian. Oleh karena itu, pelaksana merancang penilaian untuk mengevaluasi keberhasilan peserta melewati kegiatan ini.

Assessing Performance

Dalam upaya melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta, pelaksana memberikan beberapa tugas (berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan) di dalam platform LMS. Tugas-tugas ini wajib peserta kerjakan setelah kegiatan ini berlangsung untuk dapat mengetahui keberhasilan mereka dalam melewati sesi ini. Dengan kata lain, peserta dapat dinyatakan lulus dalam modul pembelajaran ini jika sudah berhasil menyelesaikan *assessment* dengan nilai yang memenuhi syarat kelulusan. Meskipun demikian, pembelajaran ini diharapkan untuk tidak berhenti hanya sampai di tahap penilaian ini, tapi juga sampai ke level di mana peserta dapat mengingat apa yang mereka sudah pelajari dan terlebih lagi mengaplikasikan serta meneruskannya.

Enhancing Retention and Transfer

Upaya yang dilakukan untuk memenuhi tahap ini adalah dengan memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong peserta untuk mengaplikasikan materi yang sudah diajarkan (Ngussa, 2014, hal. 194). Tugas-tugas yang diberikan sudah dijelaskan di tahap sebelumnya – *assessing performance*. Sebagai tambahan, tim pelaksana juga memberikan materi-materi pendukung yang dapat secara terus menerus diakses oleh peserta di LMS. Oleh karena itu, dengan diterapkannya *Gagne's nine events of instructions* (2014) sampai ke tahap terakhir ini, peserta diharapkan dapat memperoleh pembelajaran yang efektif hingga mampu mengaplikasikan materi yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar yang mereka jalani.

Seluruh metode pelaksanaan dan perancangan kegiatan seperti yang telah dijelaskan di atas pun didasari oleh data yang dikumpulkan oleh tim pelaksana melalui survei/ *pretest*. Dengan begitu,

efektifitas kegiatan ini juga dapat ditingkatkan karena disesuaikan dengan kebutuhan audiens/ peserta. Pengolahan data dan observasi tersebut akan dielaborasi di dalam bagian berikutnya, serta dilengkapi dengan evaluasi kegiatan ini - baik *dari* peserta ataupun *untuk* peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

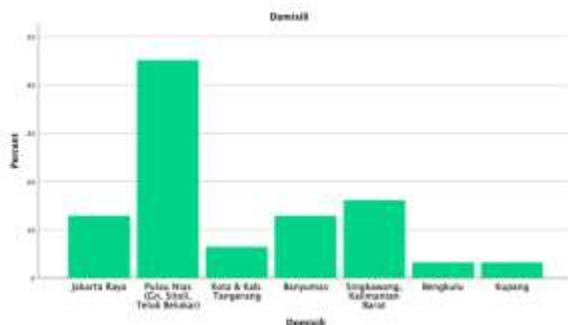
Pada bagian ini, penulis akan membagi elaborasi hasil dan pembahasan dalam tiga bagian: (1) hasil pengolahan data survey yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung; (2) hasil observasi terhadap peserta selama kegiatan berlangsung; dan (3) hasil evaluasi kegiatan dari peserta.

1. Survey pra kegiatan

Sebelum memulai program PkM, seluruh peserta diberikan survey pertanyaan yang meliputi profil demografis peserta dan pengalaman penggunaan teknologi komunikasi. Selain itu, survey tersebut mengukur variabel kemampuan penerimaan teknologi komunikasi pembelajaran daring berdasarkan *Technology Acceptance Model* dan korelasinya terhadap kesiapan peserta dalam mengikuti pembelajaran daring.

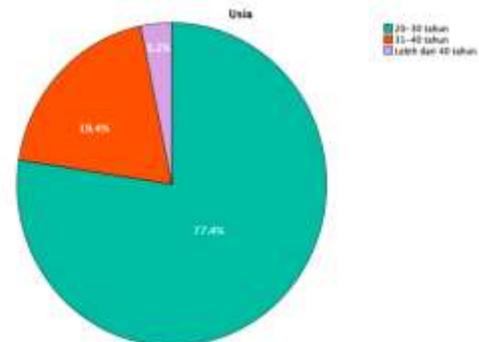
1.1 Profil peserta

Peserta kegiatan adalah 31 guru Bimbingan Belajar yang berada di bawah sub bidang pelayanan Misi GKY Puri dengan lokasi yang tersebar pada 8 titik daerah di Indonesia. Secara demografis, 45.2% peserta berasal dari Nias (Bimbel Gunung Sitoli, Bimbel Teluk Belukar, dan Panti Asuhan Dorkas), sementara 51.8% peserta lain berasal dari Jabodetabek, Banyumas, Kalimantan, Sumatera dan NTT seperti yang terangkum pada Gambar 2.



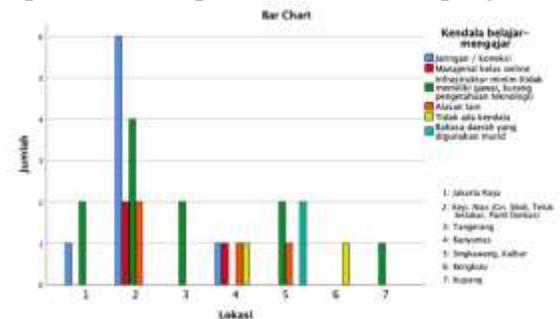
Gambar 2. Sebaran Domisili Peserta

Gambar 3 menunjukkan sebaran usia peserta yang terdiri dari 77.4% peserta berada dalam rentang usia 20-30 tahun, 19.4% diantaranya berusia 31-40 tahun dan hanya 3.2% peserta berusia di atas 40 tahun.



Gambar 3. Sebaran Usia Peserta

Gambar 4 menunjukkan kendala belajar mengajar yang dihadapi peserta berdasarkan lokasi mereka. Terlihat bahwa semakin jauh lokasi peserta dari pusat pemerintahan, semakin terbatas pula akses mereka terhadap jaringan infrastruktur dan internet. Sebagai contoh, kendala akses jaringan internet muncul secara signifikan pada peserta yang berasal dari Kepulauan Nias. Selanjutnya, karena kondisi ekonomi, masalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur juga menjadi kendala terbesar setelah akses internet muncul pada peserta dari kepulauan Nias dan Kupang.



Gambar 4. Kendala peserta berdasarkan lokasi

Latar belakang pendidikan mayoritas peserta (80%) merupakan sarjana, sedangkan dua orang merupakan diploma, dan hanya satu orang yang memiliki gelar magister. Hampir seluruh peserta merupakan sarjana teologi.

Dengan mengategorikan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar, didapati bahwa 25,8% peserta menyatakan belum pernah memiliki pengalaman menggunakan platform learning management system seperti Moodle, Google classroom, Ms. Teams, Cloud storage, dan lainnya. Hal ini berbeda dengan pemanfaatan teknologi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari 80% peserta sudah lebih dari 10 tahun menggunakan teknologi komunikasi seperti Whatsapp, Email, dan media komunikasi lainnya.

1.2 *Technology Acceptance Model (TAM) & Online Learning Readiness (OLR)*

Variabel penerimaan teknologi peserta diturunkan dari *Technology Acceptance Model* yang diadopsi dari Davis (1989) mengukur kompetensi penerimaan teknologi individu dari empat dimensi, diantaranya: (1) *Attitude Towards Using*, (2) *Behavioral Intention to Use*, (3) *Perceived Ease of Use* dan (4) *Perceived Usefulness*.

Variabel *Online Learning Readiness* merupakan variabel yang digunakan peneliti sebagai instrumen untuk mengukur kesiapan peserta dalam mengikuti pelatihan yang dilakukan secara daring. Variabel OLR diadopsi dari Hoq (2020) dan Schrum et al (2008) yang menghasilkan empat dimensi, diantaranya (1) *Computer / Internet Self Efficacy*, (2) *Learner control in online context*, (3) *Motivation for Learning*, (4) *Self-Directed Learning*.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari 29 butir pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan instrumen penelitian berupa kuesioner online dengan menggunakan platform Ms. Forms mulai dari tanggal 16 Agustus – 4 September 2021 dan didapati bahwa jumlah reesponden sesuai dengan jumlah partisipan pelatihan (N=31).

Dari hasil pengumpulan data, Peneliti menggunakan aplikasi SmartPLS 3.3.3 untuk mengukur korelasi antara TAM dengan OLR. Hasil pengolahan data mengindikasikan bahwa variabel TAM dan OLR memiliki korelasi secara positif $r(31) = .682$, $p < 0.000$. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penerimaan teknologi dan kesiapan peserta dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis daring.

Penelitian terdahulu dari berbagai konteks budaya maupun jenjang Pendidikan juga menunjukkan bahwa keempat elemen dalam TAM memainkan peranan penting dalam memupuk kesiapan belajar para individu untuk masuk dalam kegiatan belajar mengajar berbasis daring (Davis, 1989; Djamaris et al., 2012; Jamaluddin et al., 2020; Scherer et al., 2021; Valverde-Berrocoso et al., 2020; Wei et al., 2016).

Temuan ini menjadi sebuah tolak ukur bagi para fasilitator untuk memilih materi dan metode mengajar yang tepat. Hal ini dibutuhkan agar fasilitator dapat mengusahakan peserta dapat mencapai capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dan kebutuhan para peserta. Dalam konteks kegiatan ini, pelatihan dilakukan melalui aplikasi *Zoom Video Conference* yang didapati paling dikenal oleh peserta. Selanjutnya, untuk kegiatan gamifikasi, peserta juga difasilitasi dengan QR code, link dan panduan sederhana untuk mengakses kuis tersebut. Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam LMS Moodle agar dapat diakses kembali oleh peserta.

2. Hasil observasi selama kegiatan

Peserta memasuki ruang virtual tepat waktu. Pada sesi perkenalan, setiap peserta mau berbicara, menampilkan video dan memperkenalkan diri secara singkat. Dalam penyampaian materi, peserta yang menampilkan dirinya melalui video terlihat memperhatikan dan beberapa peserta menulis di buku catatan masing-masing. Ketika masuk dalam sesi workshop bersama dengan fasilitator, 90% peserta menyalahkan kamera dan secara aktif berpartisipasi dalam topik yang dibagikan.

Namun, karena keterbatasan akses yang beragam dari setiap peserta, beberapa kendala teknis muncul. Sebagai contoh, pada pelaksanaan pelatihan, peserta yang berasal dari pulau Nias terkendala dengan koneksi Internet yang kurang stabil, sehingga berulang kali harus mencoba masuk ke dalam Zoom Meeting. Beberapa peserta juga tidak memiliki gawai sehingga harus berbagi layar dengan peserta lainnya. Pada pelaksanaan pelatihan, instruktur juga mendapati bahwa mereka kurang kompeten di bidang teknologi

komunikasi, seperti cara mengakses LMS, mengikuti kegiatan kuis online berbasis website.

Pada kegiatan *assessment* berbasis gamifikasi, peserta terlihat sangat antusias dan kompetitif dalam mengikuti aktivitas tersebut. Hasil yang dapat terlihat sebagai bentuk evaluasi capaian pembelajaran juga sangat baik. Hampir seluruh peserta dapat menyelesaikan semua soal dengan tepat dalam periode waktu yang sudah ditentukan.

Setelah kegiatan lecturing dan workshop selesai dilakukan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemateri. Pada sesi ini, terdapat setidaknya 2 peserta yang bertanya secara langsung pada kelas besar mengenai implikasi materi terhadap kasus yang dihadapi dalam pekerjaan peserta.

3. Hasil evaluasi kegiatan (*e-polling*)

3.1 *Feedback* untuk penyelenggara

Kegiatan ditutup dengan sebuah polling yang dilakukan dengan menggunakan fitur polling Zoom. Dari hasil polling tersebut, 82% peserta menyatakan durasi kegiatan tidak terlalu panjang, 96% menyatakan bahwa materi tidak membosankan dan sangat relevan dengan peran mereka sebagai guru, 77% peserta mendapati bahwa materi tersebut merupakan hal baru yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya, 4% dari peserta merasa bahwa bahasa yang digunakan oleh pemateri sulit dipahami, 96% peserta juga menyatakan bahwa pemateri menguasai materi ajar dengan sangat baik dan memberikan jawaban yang memuaskan pada sesi tanya jawab.

Evaluasi secara kualitatif juga disampaikan secara informal oleh Koordinator guru bimbil melalui media WhatsApp

“Dari beberapa rekan yang saya dengar langsung, mereka sangat *happy* dan tidak bosan, padahal awalnya mereka bilang, aduhhh 4 jam lumayan lama”

“Justru mereka lebih banyak cerita diingatkan sama panggilannya, Bu”

“Teman saya disini Bu, jadi menunggu pembinaan setiap bulan, karena dia justru refresh dari kegiatan sehari-hari, Bu. Mungkin dia lebih dikasih ruang untuk

mengeluarkan pergumulan dan panggilannya diperbaharui seoptimalnya”

3.2 *Feedback* untuk peserta

Evaluasi ini dibuat oleh fasilitator dan observer dalam bentuk laporan tertulis untuk disampaikan kepada pengurus Sub-bidang Misi GKY Puri Indah selaku mitra PkM. Evaluasi ini mencakup daftar hadir peserta, hasil *assessment* dalam setiap kegiatan dan diskusi, dan evaluasi serta masukan kegiatan sebagai berikut:

1. Akses ke LMS (belajardaring.uph.edu) terkendala karena peserta menggunakan HP untuk zoom, pada saat bersamaan harus membuka LMS.

Saran: Untuk peserta yang lokasinya terpusat pada satu tempat, Zoom ditayangkan melalui proyektor dengan menggunakan 1 akun, sehingga peserta dapat menggunakan HP mereka untuk kegiatan berbasis LMS dalam sesi workshop.

2. Peserta keluar dari workshop karena kehabisan kuota

Saran: WiFi di lokasi pelatihan atau dukungan kuota satu hari sebelum kegiatan berlangsung dengan besaran yang disesuaikan untuk kegiatan conference dan mengakses LMS selama kurang lebih 4 jam.

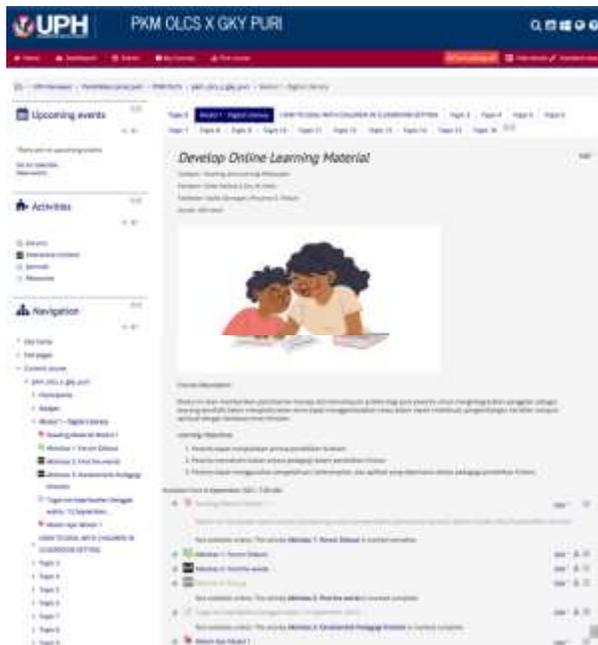
Bagian selanjutnya dalam laporan yang diberikan kepada mitra juga mencakup *follow up* kegiatan setelah pelatihan sebelum sesi pelatihan berikutnya diselenggarakan sebagai berikut:

1. Tiap kelompok peserta diminta untuk secara aktif berdiskusi dalam mengerjakan tugas yang diberikan sebelum sesi pelatihan berikutnya melalui WAG ataupun media komunikasi lain;
2. Tiap peserta diharapkan dapat menyelesaikan tugas secara bertahap (melalui LMS: belajardaring.uph.edu) diantaranya: (1) Forum Diskusi; (2) Find the word; (3) Fill in the blanks; (4) Membaca materi modul 1; (5) Menonton materi pendukung;
3. Jadwal pelatihan berikutnya: 4 Oktober 2021 (08.00-12.00)

4. Potensi Keberlanjutan

Kegiatan ini merupakan kegiatan pertama dari rangkaian kegiatan PkM yang diselenggarakan

oleh Program Studi PJJ Ilmu Komunikasi UPH. Setelah pelatihan dasar literasi digital, para peserta diminta untuk membuat satu contoh materi ajar yang akan diunggah pada laman belajar daring yang secara khusus disiapkan untuk rangkaian program pelatihan seperti yang tergambar pada Gambar 5.



Gambar 5. Tampilan LMS sebagai media pembelajaran

Pada setiap sesinya, setiap aktivitas kegiatan pelatihan akan terekam pada LMS tersebut. Sambil menunggu jadwal kegiatan di bulan berikutnya, peserta diminta untuk mengerjakan berbagai aktivitas dengan tenggat waktu tertentu yang dapat diakses melalui situs belajardaring.uph.edu

KESIMPULAN

Dari permasalahan mitra yang dijelaskan pada bab Pendahuluan, maka solusi yang dapat diajukan untuk mengisi kesenjangan tersebut adalah dengan (1) Mengadakan sesi pelatihan bagi para edukator untuk meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam berbagai bidang, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan. Edukator harus diajar untuk memahami cara menggunakan media digital sebagai sumber referensi yang dapat memperkaya bahan ajar mereka, agar dapat memberikan dampak signifikan kepada peserta didik yang mereka ajar; (2)

Menyediakan akses pelatihan berbasis daring berupa *Learning Management System (LMS)* atau yang biasa dikenal sebagai kelas virtual dengan tenaga pengajar profesional yang tergabung dalam tim PkM; Menyediakan materi ajar yang dapat meningkatkan kemampuan literasi digital guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar; (3) Memberikan masukan standarisasi modul ajar, kerangka pengembangan kompetensi dan membuka peluang untuk pengembangan karir guru bimbek di waktu yang akan datang.

Kegiatan yang direncanakan berlangsung secara berkala selama satu tahun akademik ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi para edukator peserta kegiatan. Paper ini secara khusus membahas kegiatan pertama dari 12 rangkaian kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Program Studi PJJ Ilmu Komunikasi UPH.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih secara khusus kami berikan bagi setiap fasilitator, observer dan tim Program Studi PJJ Ilmu Komunikasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan Pk Mini. Ucapan terima kasih juga kami berikan bagi mitra PkM, Sub Bidang Misi GKY Puri Indah atas kesempatan kolaborasi yang diberikan bagi penyelenggara untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan kompetensi tenaga pendidik Bimbingan Belajar yang tersebar di seluruh Indonesia.

REFERENSI

- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Djamaris, A., Budi Priyanto, A., & Jie, F. (2012). Implementation of e-learning system readiness: Indonesia context. *2012 IEEE 6th International Conference on Management of Innovation and Technology, ICMIT 2012, January 2017*, 314–319.

<https://doi.org/10.1109/ICMIT.2012.6225824>

- Gagne, R. M., Wager, W. W., & Golas, K. C. (2005). *Principles of instructional design* (5th ed). Thomson/Wadsworth.
- Hoq, M. Z. (2020). E-Learning During the Period of Pandemic (COVID-19) in the Kingdom of Saudi Arabia: An Empirical Study. *American Journal of Educational Research*, 8(7), 457–464. <https://doi.org/10.12691/education-8-7-2>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Kemdikbud RI. (2020). Keputusan Bersama 4 Menteri Nomor 01/KB/2020 tanggal 15 Juni 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19). *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Ngussa, B. M., & Centre, M. (2014). Gagne ' s Nine Events of Instruction in Teaching-Learning Transaction : Evaluation of Teachers by High School Students in Musoma- Tanzania. *International Journal of Education and Research*, 2(7), 189–206.
- Pangondian R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 56–60. <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122>
- Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? *Computers in Human Behavior*, 118(December 2020), 106675. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106675>
- Schrum, L., Shelley, G. L., & Miller, R. (2008). Understanding Tech-Savvy Teachers: Identifying Their Characteristics, Motivation, and Challenges. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 4(1), 1.
- Valverde-Berrococo, J., del Carmen Garrido-Arroyo, M., Burgos-Videla, C., & Morales-Cevallos, M. B. (2020). Trends in educational research about e-Learning: A systematic literature review (2009-2018). *Sustainability (Switzerland)*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/su12125153>
- Wei, L. M., Piaw, C. Y., & Kannan, S. (2016). Relationship between Teacher ICT Competency and Teacher Acceptance and Use of School Management System (SMS). *Malaysia Online Journal of Educational Technology*, 4(4), 36–52.